

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS III SD NEGERI 009 TELUK PAUH
KECAMATAN CERENTI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Asmina

asminah.009@gmail.com

SD Negeri 009 Teluk Pauh Kecamatan Cerenti
Kabupaten Kuantan Singingi

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of students in the third grade of SD Negeri 009 Teluk Pauh Cerenti. The purpose of this study was to improve the learning outcomes of students in social sciences. The design of this study uses school action research consisting of two cycles. From the analysis of research data obtained that, teacher activity at the first meeting of the first cycle, the teacher activity score of 24 or 60%. While at the second meeting of the first cycle the number of teacher activity scores was 29 or 72.5%. At the first meeting of the cycle II the number of teacher activity scores was 35 or 87.5%. After second meeting cycles II, the teacher's activity score increases to 38 or 95. Student activities, cycle I gets a score of 23 or 57.5%. At the second meeting of the first cycle, the student activity score increased by 28 or 70%. Cycle II, the activity of students gets an assessment score of 34 or 85%. While at the meeting of two cycles II, it became 37 or 92.5%. seen from the learning outcomes of Students, on the basic scores of students who completed only 7 students or 58.33%. In the cycle I daily test, 8 students or 66.66% complete. In the second cycle students who complete as many as 11 students or 91.66%. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Snowball Throwing type of cooperative learning model can improve the learning outcomes of students in the third grade of SD Negeri 009 Teluk Pauh Cerenti.

Keywords: *cooperative learning type snowball throwing, learning outcomes of social sciences*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 009 Teluk Pauh Cerenti. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Disain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari dua siklus. Dari analisis data hasil penelitian di peroleh bahwa, aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I, skor aktivitas guru sebesar 24 atau 60%. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I jumlah skor aktivitas guru sebesar 29 atau 72.5%. Pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor aktivitas guru adalah 35 atau 87.5%. Setelah dilakukan pertemuan dua siklus II, skor aktivitas guru meningkat menjadi 38 atau 95. Aktivitas Siswa, siklus I mendapat skor 23 atau 57,5%. Pada pertemuan kedua siklus I, skor aktivitas siswa meningkat yaitu 28 atau 70%. Siklus II, aktivitas siswa mendapat skor penilaian sebesar 34 atau 85%. Sedangkan pada pertemuan dua siklus II, menjadi 37 atau 92.5%. dilihat dari hasil Belajar Siswa, Pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 7 siswa atau 58.33%. Pada ulangan harian siklus I, yang tuntas sebanyak 8 siswa atau 66.66%. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa atau 91.66%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 009 Teluk Pauh Cerenti.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang penting karena sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mempelajari IPS siswa akan mampu berinteraksi dalam lingkungannya. Oleh

karena itu guru hendaknya melaksanakan pengelolaan pembelajaran yang sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf-taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar siswa.

Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas yang lebih baik, dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajaran dilakukan seadanya saja tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Agar dapat menghasilkan siswa yang berkualitas, maka peran guru sangat dibutuhkan. Selain sebagai pendidik, guru juga harus mampu merespon semua reaksi siswa dalam proses belajar mengajar dan selalu bijaksana dalam memberikan bimbingan diskusi, motivasi, dan dapat menjelaskan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar (SD) menurut Isjoni (2004) adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi masyarakat dan negara. Pengajaran IPS di SD dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, melalui pengajaran IPS ini diharapkan murid dapat mengembangkan kemampuan dan sikap yang rasional tentang gejala-gejala sosial serta perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia, baik masa lampau maupun masa kini.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di kelas III SD Negeri 009 Teluk Pauh Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada hasil ulangan harian sebelumnya, dimana dari 12 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang di tetapkan sekolah sebesar 70, hanya 7 siswa yang dapat mencapainya atau dengan presentase pencapaian sebesar 58.33%. sedangkan 5 siswa belum mencapai KKM atau 41.66%.

Dari uraian diatas, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena; 1) Guru tidak menggunakan model dalam pembelajaran; 2) Proses pembelajaran

dominan pada guru dan siswa bersikap pasif; 3) Guru tidak mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa; 4) Guru dalam mengajar cenderung hanya mengejar target pembelajaran semata; 5) Guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran; 6) dalam proses pembelajaran guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja. Gejala yang timbul pada siswa dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah; 1) Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru; 2) Siswa lebih suka bermain-main dalam proses pembelajaran; 3) siswa tidak mampu menyelesaikan tes yang diberikan oleh guru; 4) siswa tidak aktif dalam proses belajar mengajar.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut maka guru perlu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran IPS yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Tujuan pemelihan model ini adalah karena dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa serta sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS karena mampu menumbuhkan kembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam diri siswa. Di sini siswa akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORETIS

Milis dalam (Suprijono, 2011) menjelaskan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan

pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joice dalam Trianto, 2007).

Model pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Suprijono, 2011). Sedangkan menurut Slavin (2009) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model yang dirancang dengan cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu

permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari, 2011)

Kisworo (2007) mengemukakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Langkah-langkah penerapan *snowball throwing* menurut Suprijono (2011) yaitu sebagai berikut ini:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Maka berdasar pada uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yaitu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi

yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. *Snowball throwing* sebagai salah satu dari model pembelajaran aktif pada hakikatnya mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Namun sebagaimana model pembelajaran lainnya, dalam penerapannya pun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain kondisi siswa, waktu yang tersedia, materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Menurut Kisworo (2007) kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, yaitu:

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*: a) Melatih kesiapan siswa. b) Siswa dapat lebih memahami dan mengerti materi pelajaran lebih mendalam. c) Membangkitkan keberanian siswa. d) Mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada guru maupun temannya. e) Membuat siswa lebih memahami makna tanggung jawab. f) Meningkatkan kemampuan siswa karena siswa lebih termotivasi untuk belajar.
2. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*: a) Terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif. b) Banyak siswa yang bergantung pada siswa lain. c) Pengetahuan siswa kurang luas karena hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri 009 Teluk Pauh Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2017/2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III

yang berjumlah 12 siswa. Terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki suatu mutu praktek pembelajaran dikelasnya (Arikunto, dkk, 2011). Tindakan yang akan dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Teknik pengumpulan data terdiri dari: 1) teknik tes; yaitu data mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes pada setiap akhir siklus. 2) teknik observasi; yaitu data mengenai kondisi kegiatan belajar mengajar dan perubahan sikap siswa dan guru dikumpulkan melalui pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. 3) dokumentasi; teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

1. Aktifitas guru dan siswa. Observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \text{ Sahrilfuddin, dkk., 2011)}$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru dan siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/ siswa

Aktivitas guru dan siswa ini ditentukan berdasarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81 – 100	Amat baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011)

2. Hasil belajar siswa. Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai skor nilai 70. Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100$$
 Purwanto (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011)

Keterangan :
 PK = Persentase Ketuntasan Individu
 SP = Skor yang diperoleh siswa
 SM = Skor Maksimal
 Kategori ketuntasan hasil belajar siswa bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori
80 – 100	Amat baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Kurang sekali

Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011)

HASIL DAN PEMBAHAAN
Aktivitas Guru

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model

pembelajaran koopertaif tipe *snowball throwing* pada siklus I dan II, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan Ke	Jumlah	Persentase	Katego
I	1	24	60%	Cukup
	2	29	72.5%	Baik
II	1	35	87.5%	Amat Baik
	2	38	95%	Amat Baik

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I dengan penerapan model pembelajaran koopertaif tipe *snowball throwing* dengan jumlah skor 24 atau 60%, berkategori cukup. Pada pertemuan pertama siklus I ini guru dalam proses belajar mengajar masih kurang paham dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dari pengamatan observer guru dalam menyampaikan pelajaran tidak mendetail

sehingga mengakibatkan siswa tidak memahami pelajaran, terutama pada saat guru menyampaikan apersepsi dan menerangkan materi pelajaran. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I jumlah skor aktivitas guru sebesar 29 atau 72.5% kategori baik. Pada pertemuan ini guru sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dari pengamatan observer guru sudah baik dalam memberikan apersepsi kepada siswa,

walaupun ada beberapa kegiatan yang masih kurang seperti kurang membimbing kelompok siswa membahas materi secara kooperatif dan memberikan penghargaan kelompok.

Pada pertemuan satu dan dua siklus II ini, guru pada semua kegiatan sudah sesuai dengan langkah-langkah RPP, dari pengamatan observer guru dalam semua kegiatan sudah sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball*

Throwing dan sudah bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Aktivitas Siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa terdiri dari 4 pertemuan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis data pengamatan aktivitas siswa pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan Ke	Jumlah	Persentase	Kategori
I	1	23	57,5%	Cukup
	2	28	70%	Baik
II	1	34	85%	Amat Baik
	2	37	92.5%	Amat Baik

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat jumlah skor aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I adalah 23 atau 57,5% dengan kategori cukup. Ini dikarenakan siswa belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Selain itu pada saat melempar bola salju terjadi keributan karena siswa melempar bola sesukanya saja. Pada pertemuan kedua siklus I, skor aktivitas siswa meningkat yaitu 28 atau 70% dengan kategori baik. Pada pertemuan ini, siswa sudah mulai mengenal model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Hanya saja sewaktu membahas materi secara kooperatif, dan menulis pertanyaan pada bola salju masih banyak siswa pasif bergantung pada siswa yang aktif.

Pada pertemuan pertama siklus II, aktivitas siswa mendapat skor penilaian

sebesar 34 atau 85% berkategori amat baik. Sedangkan pada pertemuan dua siklus II, aktivitas siswa kembali meningkat menjadi 37 atau 92.5% dengan kategori amat baik. Dari hasil pengamatan, siswa dalam proses pembelajaran sudah mau membahas materi secara kooperatif, sudah mau bekerja sama dalam membuat pertanyaan di bola salju, serta menjawab pertanyaan pada bola salju, dalam artikata siswa sudah memahami dan mengerti tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa pada ulangan siklus I dan siklus II, ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

No	Data	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Keterangan
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Data Awal	12	7 (58.33%)	5 (41.66%)	Tidak Tuntas
2	UH I	12	8 (66.66%)	4 (33.33%)	Tidak Tuntas
3	UH II	12	11 (91.66%)	1 (8.33%)	Tuntas

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan persiklusnya. Pada skor dasar sebelum diterapkam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan jumlah siswa 12, yang tuntas hanya 7 siswa atau 58.33%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa atau 41.66%. Pada ulangan harian siklus I, yang tuntas sebanyak 8 siswa atau 66.66% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 33.33%. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa atau 91.66% dan yang tidak tuntas hanya 1 orang atau 8.33%. dengan hasil ini, dapat di maknai bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* telah dapat meningkatkan hasil aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil data di atas, dengan menerapkan model pembelajaran koopertaif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 009 Teluk Pauh Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru, pada pertemuan pertama siklus I, skor aktivitas guru sebesar 24 atau 60%, berkategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I jumlah skor aktivitas guru sebesar 29 atau 72.5% kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor aktivitas guru adalah 35 atau 87.5% kategori amat baik. Setelah dilakukan pertemuan dua siklus II, skor aktivitas guru meningkat menjadi 38 atau 95% dengan kategori amat baik.
2. Aktivitas Siswa, skor aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I adalah 23 atau 57,5% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus I, skor aktivitas siswa meningkat yaitu 28 atau 70%

dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II, aktivitas siswa mendapat skor penilaian sebesar 34 atau 85% berkategori amat baik. Sedangkan pada pertemuan dua siklus II, aktivitas siswa kembali meningkat menjadi 37 atau 92.5% dengan kategori amat baik.

3. Hasil Belajar Siswa, Pada skor dasar sebelum diterapkam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan jumlah siswa 12, yang tuntas hanya 7 siswa atau 58.33%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa atau 41.66%. Pada ulangan harian siklus I, yang tuntas sebanyak 8 siswa atau 66.66% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 33.33%. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa atau 91.66% dan yang tidak tuntas hanya 1 orang atau 8.33%.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran IPS, karena model pembelajaran ini dapat menambah keterampilan siswa dalam membuat dan menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang dibahas bersama kelompoknya.
2. Sebaiknya dalam menerapkan model pembelajaran koopertaif tipe *snowball throwing* agar lebih mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran terutama sewaktu pembagian kelompok, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan serta melempar bola salju.
3. Bagi guru, model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang digunakan dalam meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar.
4. Bagi peneliti, model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat

dijadikan referensi untuntutul penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Isjoni. 2004. *Konsep Dasar IPS*. Pekenbaru: Cendikia Insani.
- Kisworo. 2010. *Model Pembelajaran Snowball Throwing*. [online]. Tersedia: <http://repository.library.uksw.edu>. (diakses tanggal 14 Februari 2017)
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual. Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning (Teory, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.